



Kohabitasi dan Krisis Formasi Karakter: Tinjauan Etika Kristen Stanley Hauerwas dalam Konteks Jemaat GMIM

Author:

Geraldo Maleke¹, Hendry C.
M. Runtuwene²

Afiliasi:

Fakultas Teologi Universitas
Kristen Indonesia
Tomohon^{1,2}

Email Korespondensi:

Geralmaleke99@gmail.com

Article History:

Submitted: 21 Oktober 2025
Revised: 20 November 2025
Accepted: 7 Desember 2025

Keywords:

Christian Ethics, Church,
cohabitation, etika Kristen,
Gereja, kohabitasi

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtp.k.v4i2.71>

Copyright: ©2025. Authors.

License:



Abstract: *This study aims to examine the phenomenon of cohabitation in the GMIM Talitakum Kum Pondang congregation and formulate an ethical-theological response from the church based on Stanley Hauerwas' Christian ethical thinking. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data was obtained through observation and interviews with pastors, special servants, and congregations. The results of the study show that the practice of cohabitation arises due to economic factors, the search for compatibility, and changes in the moral values of the younger generation. Church ministers acknowledge cohabitation as an act that contradicts the sanctity of marriage, but respond to it through a pastoral approach full of love, dialogue, and spiritual guidance. From Hauerwas' perspective, cohabitation reflects the weakness of character formation and the church community as a moral habitat. Implicitly, the church needs to strengthen discipleship through liturgy, premarital counseling, and communities that support the growth of faithfulness. The novelty of this research lies in the use of Hauerwas' character ethics to interpret the phenomenon of cohabitation contextually within local congregations.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menelaah fenomena kohabitasi di Jemaat GMIM Talitakum Kum Pondang serta merumuskan respons etis-teologis gereja berdasarkan pemikiran etika Kristen Stanley Hauerwas. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pendeta, pelayan khusus, serta jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kohabitasi muncul karena faktor ekonomi, pencarian kecocokan, dan perubahan nilai moral generasi muda. Para pelayan gereja mengakui kohabitasi sebagai tindakan yang bertentangan dengan kekudusan pernikahan, namun meresponsnya melalui pendekatan pastoral yang penuh kasih, dialog, dan pendampingan rohani. Dalam perspektif Hauerwas, kohabitasi mencerminkan lemahnya formasi karakter dan komunitas gereja sebagai habitat moral. Implikasinya, gereja perlu memperkuat pembentukan murid melalui liturgi, pembinaan pranikah, dan komunitas yang mendukung pertumbuhan kesetiaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan etika karakter Hauerwas untuk membaca fenomena kohabitasi secara kontekstual dalam jemaat lokal

PENDAHULUAN

Kohabitasi, menurut Sholikhah dkk, adalah kondisi ketika dua orang dengan jenis kelamin berbeda tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah, baik secara hukum maupun agama, sehingga hubungan tersebut berlangsung di luar kerangka pernikahan resmi.¹ Perubahan sosial akibat globalisasi, modernisasi, dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda menjadikan fenomena ini semakin marak dan sekaligus menimbulkan persoalan etis-teologis terkait komitmen, kesucian, dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal, terutama dalam perspektif kekristenan yang memandang pernikahan sebagai institusi sakral. Bagi Wowor, kohabitasi tanpa ikatan pernikahan dianggap bertentangan dengan prinsip iman Kristen karena tidak menghadirkan komitmen hukum dan spiritual yang semestinya, sementara praktik ini biasanya dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan mental, dorongan nafsu, pengaruh lingkungan, dan faktor ekonomi; bahkan dilakukan secara tersembunyi di kos, penginapan, atau kontrakan sehingga bertentangan dengan norma kesopanan dan moralitas masyarakat.² Kartodinudjo juga menegaskan bahwa kohabitasi merupakan tindakan yang tidak mencerminkan nilai budaya bangsa dan dipandang tercela oleh seluruh agama karena berkaitan erat dengan larangan terhadap perbuatan zina.³

Manalu menjelaskan bahwa etika Kristen didasarkan pada firman Tuhan sebagai sumber nilai moral, berbeda dengan etika filsafat umum yang bersumber dari akal dan budaya manusia. Etika ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi menyatakan karya penebusan Kristus dan memulihkan citra Allah dalam diri manusia. Dengan demikian, etika Kristen adalah respons terhadap anugerah Allah dan bertujuan mewujudkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupan⁴. Manik dan Saragi juga menjelaskan Etika Kristen mempelajari pernyataan-pernyataan moral yang mencerminkan pandangan serta persoalan dalam kehidupan etis, yang umumnya terbagi menjadi dua: pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan mengenai aspek kepribadian seperti motif, niat, dan karakter. Etika Kristen mengajarkan perilaku yang berlandaskan kasih, namun tetap berpijak pada nilai-nilai dan perintah Alkitab. Tugasnya adalah menilai, mengarahkan, dan mengontrol tindakan umat percaya agar memahami mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:16–17, menjadi sumber utama yang menyediakan prinsip-prinsip moral bagi umat Kristen untuk menentukan tindakan yang benar dalam berbagai situasi⁵.

Di jemaat GMIM Talita Kum Pondang, persoalan kohabitasi menjadi isu penting karena berpotensi memengaruhi integritas kehidupan berjemaat serta pemahaman umat tentang kesucian pernikahan menurut ajaran Alkitab, sehingga gereja perlu mengetahui sejauh mana jemaat memahami etika Kristen terkait hal ini dan bagaimana respons pastoral diberikan kepada pasangan yang hidup bersama tanpa pernikahan; namun penelitian-penelitian sebelumnya masih menyisakan kesenjangan,

¹ Ana Sholikhah et al., “Regulasi Hukum Terhadap Orang Yang Melakukan Kohabitasi (Kumpul Kebo),” *JUSTISI* 10, no. 1 (January 2024): 175, <https://doi.org/10.33506/js.v10i1.3009>.

² Bryan Y. F. Wowor, Eugenius Paransi, and Herlyanty Y. A. Bawole, “Pemberantasan Kohabitasi (Kumpul Kebo) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum Positif,” *Lex Administratum* 12, no. 5 (September 2024): 2.

³ Patrecia Melenia Yoanda Kartodinudjo, “Tinjauan Kriminalisasi Perbuatan Kohabitasi Dalam Perspektif Hukum Pidana,” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (Mei–Agustus 2023): 1312, <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.248>.

⁴ Della Sari Manalu, Irfan Martin Pasaribu, and Damayanti Nababan, “Membangun Kisah Inspiratif Penerapan Keputusan Dalam Etika Moral Kristen,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (February 2024): 74, <https://doi.org/10.69714/y6kzjc36>.

⁵ Anggita Manda Manik and Freddi Saragi, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12069.

sebab Tabita Leiwakabessy dan Daniel Pesah hanya menyoroiti etika tubuh dalam terang 1 Korintus 6:18–20 tanpa membahas dinamika kontekstual jemaat GMIM⁶, Sarah Nanda lebih fokus pada kelemahan struktural pelayanan gereja tanpa menawarkan kerangka etika Kristen yang utuh⁷, dan Emilia Mude meneliti dampak kehamilan di luar nikah tanpa menelaah kohabitasi sebagai pola hidup yang disengaja maupun hubungan dengan identitas etis jemaat⁸, karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penggunaan perspektif etika Stanley Hauerwas yang menekankan pembentukan karakter dan komunitas moral Kristen sebagai lensa untuk membaca fenomena kohabitasi, suatu pendekatan yang belum dijumpai pada studi terdahulu, dan tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara kritis kohabitasi dalam konteks GMIM dengan menilai implikasi moralnya sekaligus merumuskan respons teologis yang membantu gereja membentuk komunitas yang hidup dalam kekudusan, komitmen, dan kesaksian yang berpusat pada Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna subjektif para pendeta, penatua, diaken, dan jemaat GMIM Talita Kum Pondang dalam merespons kohabitasi, dan pendekatan ini digunakan terutama pada bagian pengumpulan pengalaman hidup informan serta penafsiran maknanya dalam bingkai etika Kristen.⁹ Desain kualitatif deskriptif melengkapi pendekatan tersebut dengan memaparkan secara sistematis keyakinan, sikap, dan respons moral jemaat, terutama pada bagian hasil penelitian.¹⁰ Secara teknis, metode ini dioperasionalkan melalui observasi partisipatif dalam ibadah dan aktivitas gereja serta wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif; kedua metode ini dipakai pada bagian pengumpulan data primer, sementara triangulasi sumber dan metode serta member checking digunakan pada bagian validasi data. Literatur karya-karya Hauerwas berfungsi sebagai data sekunder yang dipadukan dalam tahap analisis tematik untuk menginterpretasikan pola pandangan dan respons informan. Seluruh metode tersebut bekerja secara terpadu dalam bagian hasil dan pembahasan untuk menafsirkan data lapangan melalui lensa etika Kristen berbasis pembentukan karakter komunitas sebagaimana dikembangkan Hauerwas.

⁶ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, “Kohabitasi Dalam Terang Etika Kristen: Kajian Eksploratif Terhadap Implikasi 1 Korintus 6:18-20 Bagi Kehidupan Moral Jemaat,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (Desember 2024): 13–25, <https://doi.org/10.52220/magnum.v6i1.253>.

⁷ Sarah Nanda, “Peran Gereja Dalam Mengatasi Masalah Kohabitasi Di Jemaat Ebenhaezer Nusa Klasis Rongkong-Sabbang-Baebunta” (Skripsi Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 61.

⁸ Emilia Mude, “Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan Di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (June 2022): 1–14, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.84>.

⁹ Fadli Ramadhanul Aflah and Sri Murhayati, “Penelitian Fenomenologis,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13101, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>.

¹⁰ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Etika Kristen Menurut Stanley Hauerwas

Stanley Hauerwas menegaskan bahwa istilah “etika Kristen” sebenarnya merupakan konsep modern yang tidak dikenal gereja mula-mula, namun hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen awal tidak memikirkan kehidupan yang benar sesuai iman. Dalam Perjanjian Baru dan tulisan para Bapa Gereja, perhatian utama mereka justru tertuju pada bagaimana umat hidup sesuai ajaran Kristus, karena pada masa itu belajar filsafat atau teologi berarti menyerahkan hidup kepada seorang guru untuk dibentuk dalam kebajikan, bukan sekadar memahami ajaran secara intelektual.¹¹ Etika tidak dipisahkan dari kehidupan iman, sehingga meskipun tidak ada tulisan khusus tentang “etika Kristen,” para pemimpin gereja tetap memberikan bimbingan moral tanpa memisahkan teologi dari pastoral.¹² Hauerwas menolak pandangan bahwa etika merupakan langkah kedua setelah doktrin, sebab baginya etika adalah cara memahami makna dan kebenaran iman itu sendiri; keyakinan Kristen tidak dibenarkan oleh dampak etikanya, melainkan justru membentuk cara manusia memahami diri dan realitas.¹³ Dasar etika Kristen menurut Hauerwas terlihat dalam baptisan Yesus, ketika hubungan kasih Allah Tritunggal dinyatakan melalui langit yang terbuka, Roh yang turun, dan suara Bapa yang menyatakan kasih-Nya, semuanya menunjuk pada relasi yang menjadi sumber hidup etis. Peristiwa ini berlangsung di Sungai Yordan, tempat simbolis yang mengingatkan pada pembebasan Israel, sehingga etika Kristen lahir dalam konteks kebutuhan manusia dan harapan mendalam akan pemulihan Allah, seperti semangat doa syafaat yang membawa pergumulan umat kepada-Nya.¹⁴ Karena itu, etika Kristen bukan sekadar aturan moral, melainkan disiplin hidup yang menolong umat berjalan dalam kehendak Allah melalui Kristus, sebab melalui baptisan dan kehidupan gereja, Allah menyediakan segala yang dibutuhkan umat untuk hidup setia.¹⁵ Tugas pertama etika Kristen, menurut Bonhoeffer, bukan mencari tahu bagaimana menjadi baik atau melakukan hal yang baik, tetapi bertanya tentang apa yang menjadi kehendak Allah. Karena itu ia memberi perhatian khusus pada apa arti hidup yang benar-benar bertanggung jawab, dan memakai konsep “tanggung jawab” sebagai istilah kunci, sebagaimana ia sejak awal memahami pribadi Kristen melalui relasi etis antara “aku” dan “engkau.”¹⁶ Etika harus konkret dan berakar pada kenyataan bahwa dalam Kristus, Allah hadir dalam dunia; setiap pemahaman tentang dunia tanpa Kristus hanyalah abstraksi.¹⁷ Subjek etika Kristen berurusan dengan realitas Allah yang dinyatakan melalui Kristus dan yang hadir nyata di tengah ciptaan, sama seperti teologi doktrinal membahas kebenaran tentang Allah yang juga dinyatakan dalam diri Kristus.¹⁸

¹¹ Stanley Hauerwas, *Sanctify Them in the Truth: Holiness Exemplified*, This edition published 2016, T & T Clark Cornerstones (London Oxford New York: Bloomsbury, 2016), 25.

¹² Hauerwas, *Sanctify Them in the Truth*, 26.

¹³ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*, 4. print (Notre Dame, Ind.: Univ. of Notre Dame Press, 1986), 90.

¹⁴ Stanley Hauerwas and Samuel Wells, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, Blackwell Companions to Religion (Oxford: Blackwell, 2004), 14–15.

¹⁵ Hauerwas and Wells, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 15.

¹⁶ John W. De Gruchy, ed., *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*, Reprinted, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 127.

¹⁷ Esther D. Reed, *The Limit of Responsibility: Engaging Dietrich Bonhoeffer in a Globalizing Era*, T&T Clark Enquiries in Theological Ethics (London: Bloomsbury Publishing, 2019), 88.

¹⁸ Michael G. Mawson and Philip G. Ziegler, *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*, Oxford Handbooks (Oxford: Oxford university press, 2019), 222.

Etika Kristen mengajarkan bagaimana Allah menjawab kebutuhan umat-Nya dan membentuk mereka untuk hidup benar di hadapan-Nya, sebuah etika yang berakar pada pengalaman akan kebutuhan, dijalani dalam doa dan pengharapan karena langit telah terbuka dan Allah mendengar, serta dipenuhi melalui pembaruan Roh Kudus; Yesus menjadi pemberian utama Allah, dan etika Kristen menolong gereja mewarisi serta mewujudkan karunia-karunia ini menuju tujuan akhir: menyembah Allah, menjadi sahabat-Nya, dan hidup dalam perjamuan bersama-Nya, terutama melalui sakramen baptisan dan Ekaristi yang membentuk persahabatan ilahi.¹⁹ Etika ini tidak dapat dipahami secara netral seperti etika rasional modern karena berakar pada kisah Yesus dan komunitas yang hidup dalam kesetiaan kepada-Nya; etika Kristen tidak lahir dari prinsip umum, melainkan dari tradisi iman yang hidup, yang dibentuk melalui kehidupan bersama umat yang setia, sehingga pembentukan moral memerlukan kedekatan jemaat dan teladan orang-orang yang lebih matang dalam iman.²⁰ Hauerwas menjelaskan bahwa menurut Menurut Paul Lehmann, etika Kristen berdiri di atas karakter indikatif, anugerah Allah di dalam Kristus, yang menjadi dasar semua perintah moral, namun pendekatan “kontekstualisme”-nya dinilai Hauerwas sebagai lebih lemah daripada “situasionalisme” Joseph Fletcher karena kurang memberi bobot pada keberlangsungan identitas moral seseorang.²¹ Hauerwas juga menekankan bahwa etika Kristen hanya dapat dipahami dalam terang cerita besar iman yang menuntut keutamaan hidup, termasuk dalam isu seksualitas yang sering disalahgunakan sebagai pelarian; gereja dipanggil menawarkan visi hidup yang lebih bermakna dan memelihara komunitas yang setia, karena perjalanan iman menuntut ketekunan, kesetiaan, dan kesediaan berubah melalui pengampunan, sebagaimana ditunjukkan oleh komunitas Shady Grove Church.²² Etika Kristen bergantung pada tradisi bukan karena prinsip-prinsipnya rasional secara universal, tetapi karena semuanya hanya masuk akal dalam terang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus; gereja membentuk umat dalam kesaksian bahwa Yesus adalah Tuhan, menjadikan tradisi sebagai perdebatan hidup yang diwariskan lintas generasi, dan kesetiaan kepada tradisi ini menjadi tantangan sekaligus petualangan etis yang dimulai sejak baptisan.²³

Etika Kristen pada hakikatnya adalah pola dan cara hidup bagi mereka yang menaruh iman kepada Allah dengan Yesus Kristus sebagai pusatnya, bukan sistem moral universal yang berlaku bagi siapa saja; jika etika Kristen tampak menawarkan model moral umum, itu hanyalah ekspresi dari cara Allah menjumpai dan menuntun manusia melalui Yesus.²⁴ Mengikuti Yesus berarti menempatkan hidup dalam kehidupan Allah, yaitu perjalanan menuju Kerajaan-Nya, di mana inti pemuridan adalah belajar menjadi seperti Allah melalui ajaran dan teladan Kristus.²⁵ Bagi Bonhoeffer, etika tanggung jawab Kristen tidak boleh bersembunyi dalam ruang iman pribadi, tetapi mengikuti panggilan Yesus untuk hadir dan terlibat di tengah dunia.²⁶ Menjadi seperti Yesus bukan sekadar menyalin tindakannya, melainkan menghidupi cara dan semangat hidup-Nya, sesuatu yang hanya dapat

¹⁹ Hauerwas and Wells, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 16.

²⁰ Stanley Hauerwas and William Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony* (Nashville: Abingdon Press, 1989), tit. Saints as Significant Examples.

²¹ Stanley Hauerwas, *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*, University of Notre Dame Press ed (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994), 6.

²² Hauerwas and Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, tit. The Virtues of Adventure.

²³ Hauerwas and Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, 4: Life in the Colony: The Church as Basis for Christian Ethics.

²⁴ Hauerwas, *A Community of Character*, 42.

²⁵ Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame, Ind. London: University of Notre Dame press, 1983), 75.

²⁶ Reed, *The Limit of Responsibility*, 89.

dipelajari dalam komunitas yang membentuk kebajikan. Kita tidak dipanggil untuk menjadi Yesus atau memulai Kerajaan Allah sendiri, tetapi untuk menjadi serupa dengan-Nya dengan memahami salib sebagai inti hidup Yesus: kasih tanpa kekerasan yang menaklukkan kuasa dunia melalui pengorbanan, selaras dengan warisan Israel yang tidak digantikan oleh hukum baru, melainkan diteguhkan melalui kehidupan Yesus.²⁷ Hauerwas menegaskan bahwa “kita dipanggil untuk menjadi seperti Allah: sempurna sebagaimana Allah adalah sempurna,” dan kesempurnaan ini diperoleh dengan belajar mengikuti Dia yang diutus Allah sebagai pendahulu dalam Kerajaan-Nya.²⁸ Etika Kristen harus berpusat pada teologi, yaitu memahami hidup manusia seperti yang Allah kehendaki dalam persekutuan yang telah diwujudkan melalui Kristus sebagai manusia sejati. Karena itu, hidup manusia yang benar tidak bisa ditentukan oleh ideal-ideal moral atau pandangan humanis, tetapi hanya ditemukan dalam pola hidup Kristus. Tugas etika Kristen adalah melihat bagaimana manusia dapat mengambil bagian dalam realitas ini, sebab di luar Kristus etika hanya berkaitan dengan gambaran dan tuntutan yang tidak nyata.²⁹

Pandangan Pendeta dan Jemaat GMIM Talita Kum Pondang tentang Kohabitasi

Fenomena kohabitasi di lingkungan jemaat GMIM Talita Kum Pondang terlihat semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa pasangan muda memilih tinggal bersama sebelum menikah karena alasan ekonomi, tekanan sosial, atau keinginan untuk “menguji kecocokan” sebelum melangsungkan pernikahan gerejawi. Sebagian pasangan tampak terbuka dalam menampilkan hubungan mereka, sedangkan yang lain lebih memilih bersikap tertutup karena khawatir mendapat penilaian negatif dari warga jemaat. Situasi ini menimbulkan dinamika baru dalam kehidupan bergereja, sebab sebagian jemaat merasa gelisah melihat perubahan nilai yang mulai memengaruhi generasi muda, sementara yang lain memahami bahwa kondisi sosial-ekonomi dan keluarga sering kali ikut membentuk pilihan-pilihan sulit tersebut. Fenomena ini akhirnya mendorong gereja, khususnya para pendeta dan pelayan khusus, untuk memberikan pendampingan lebih intensif agar pasangan-pasangan tersebut tidak merasa dijauhi, namun tetap diarahkan pada pemahaman yang benar tentang pernikahan Kristen.

Pandangan para pendeta terhadap pasangan yang tinggal bersama sebelum menikah umumnya menekankan pentingnya kesucian pernikahan berdasarkan firman Tuhan. Salah satu pendeta menyatakan bahwa tinggal bersama sebelum menikah tidak sesuai dengan ajaran gereja dan nilai-nilai teologis tentang kesucian pernikahan. Pernikahan menurutnya merupakan komitmen kudus yang harus dihormati dan dijalani sesuai kehendak Allah.³⁰ Sejalan dengan itu, seorang pendeta lain menjelaskan bahwa hidup bersama tanpa pernikahan bertentangan dengan ajaran Alkitab. Ia menegaskan bahwa pernikahan adalah perjanjian kudus di hadapan Tuhan yang membawa tanggung jawab moral, rohani, dan sosial. Hidup bersama tanpa ikatan sah dapat memunculkan dampak negatif baik secara spiritual maupun sosial bagi kehidupan jemaat.³¹ Para pendeta juga merasa perlu memperkuat pengajaran teologis agar jemaat memahami pernikahan sebagai institusi ilahi. Gereja

²⁷ Hauerwas, *The Peaceable Kingdom*, 76.

²⁸ Hauerwas, *The Peaceable Kingdom*, 75.

²⁹ Mawson and Ziegler, *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*, 289–90.

³⁰ Wanly Karundeng, “Wawancara Dengan Pendeta,” Mei 2025, GMIM Talita Kum Pondang.

³¹ Prisilia Rembang, “Wawancara Dengan Pendeta,” Mei 2025, GMIM Talita Kum Pondang.

sebagai tubuh Kristus dipandang bertanggung jawab menjaga kekudusan dan menjadi teladan dalam membangun kehidupan keluarga yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pendekatan yang digunakan para pendeta dalam membimbing pasangan yang hidup bersama lebih menekankan kasih, kesabaran, serta pengajaran Alkitabiah. Salah satu pendeta menegaskan bahwa ia membimbing jemaat dengan pendekatan kasih, sambil menuntun mereka pada pemahaman tentang arti komitmen pernikahan secara rohani. Baginya, kasih Kristus harus menjadi dasar dalam membentuk kembali pola pikir jemaat yang belum memahami nilai pernikahan.³² Pendeta lainnya menambahkan bahwa ia biasanya mengajak pasangan berdialog dengan sabar dan menjelaskan dampak positif dari pernikahan dalam terang firman Tuhan. Ia juga menyediakan pendampingan doa dan penguatan iman, karena menurutnya banyak pasangan sebenarnya ingin berubah tetapi membutuhkan waktu dan dukungan rohani. Ia menghindari sikap menghakimi, sebab ia pernah melayani pasangan yang akhirnya terbuka dan memiliki niat baik untuk memperbaiki kehidupan mereka.³³ Para pendeta sepakat bahwa pelayanan terhadap pasangan yang kohabitasi harus berlandaskan kasih yang tulus, agar mereka merasa diterima dan terbuka untuk dibimbing.

Dari sisi jemaat, pandangan terhadap hidup bersama tanpa pernikahan juga cukup tegas dan kritis terhadap pelanggaran nilai kekudusan. Salah satu jemaat menyatakan dengan singkat bahwa tinggal bersama tanpa menikah adalah “tidak baik,” menunjukkan ketidaksepakatannya terhadap praktik tersebut.³⁴ Jemaat lainnya menjelaskan bahwa tindakan ini tidak dapat dibenarkan dari segi etika, moral, budaya, dan terutama spiritual. Ia menyoroti risiko kehamilan di luar nikah serta status sosial anak yang dapat menjadi beban bagi keluarga. Ia juga mengutip Ibrani 13:4 tentang pentingnya menjaga kekudusan pernikahan dan menjauhi perzinahan.³⁵ Sementara seorang jemaat lain menekankan bahwa praktik ini jelas tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang menegaskan pentingnya komitmen pernikahan sebagai hubungan yang diresmikan di hadapan Tuhan dan masyarakat. Meski demikian, ia juga memahami bahwa ada perbedaan latar belakang dan alasan pribadi yang membuat sebagian pasangan memilih jalan tersebut, sehingga gereja diharapkan menanganinya dengan kasih, bukan penghakiman.³⁶ Ketiga pandangan tersebut mencerminkan keprihatinan jemaat sekaligus harapan agar gereja tetap menyuarakan kebenaran secara relevan.

Jemaat menyadari perlunya tanggapan yang lebih aktif dan penuh kasih dari gereja. Salah satu jemaat mengatakan pentingnya gereja memberikan pembinaan terus-menerus, serta mendukung dengan doa dan arahan agar pasangan yang bersangkutan sadar dan siap menerima pembaruan hidup. Ia juga menekankan peran orang tua dalam membimbing anak untuk menjauhi praktik kohabitasi.³⁷ Jemaat lainnya menambahkan bahwa gereja perlu menunjukkan kasih dan ketegasan melalui pengembalaan, termasuk disiplin gerejawi yang bertujuan memulihkan, bukan menghukum.³⁸ Seorang jemaat juga berpendapat bahwa gereja perlu membuka ruang dialog dan memberikan pengajaran yang jelas tentang makna pernikahan Kristen, termasuk pelatihan pranikah dan dukungan praktis seperti bantuan ekonomi bagi pasangan yang mengalami kesulitan. Tujuannya agar pasangan

³² Wanly Karundeng, “Wawancara Dengan Pendeta,” Mei 2025.

³³ Prisilia Rembang, “Wawancara Dengan Pendeta,” Mei 2025.

³⁴ Miguel Lintang, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025, GMIM Talita Kum Pondang.

³⁵ Grensi Pongsapan, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025, GMIM Talita Kum Pondang.

³⁶ Joachim Sangian, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025, GMIM Talita Kum Pondang.

³⁷ Miguel Lintang, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025.

³⁸ Grensi Pongsapan, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025.

dapat dibimbing menuju pernikahan yang sah tanpa rasa takut atau malu.³⁹ Dengan cara ini, gereja dapat menjadi tempat pemulihan dan pertumbuhan, bukan sekadar tempat yang menilai atau menghukum.

Tinjauan Etika Kristen Hauerwas dalam Menanggapi Kohabitasi

Dalam kerangka pemikiran Stanley Hauerwas, persoalan kohabitasi tidak dapat dilepaskan dari pemahamannya bahwa etika Kristen bukanlah kumpulan aturan yang berdiri sendiri, melainkan praktik hidup yang dibentuk dalam komunitas gereja yang mengikuti cerita Yesus.⁴⁰ Hauerwas melihat bahwa moralitas Kristen tidak mungkin dipahami secara netral, karena identitas umat sebagai murid Kristus menentukan apa yang dianggap benar dan baik.⁴¹ Berdasarkan pemikiran ini, kohabitasi bukan sekadar “pelanggaran moral,” tetapi cerminan dari bagaimana seseorang memahami dirinya dalam relasi dengan Allah, jemaat, dan tubuh Kristus.⁴² Ketika pasangan memilih tinggal bersama di luar ikatan kudus pernikahan, Hauerwas melihatnya sebagai hilangnya narasi Kristen yang seharusnya membentuk imajinasi moral mereka.⁴³ Di sini gereja memiliki peran penting sebagai komunitas pembentuk karakter, tempat umat belajar apa arti komitmen, kesetiaan, dan hidup kudus secara konkrit.⁴⁴ Kasus-kasus nyata di jemaat GMIM Talita Kum Pondang menunjukkan bahwa beberapa pasangan muda memilih kohabitasi karena alasan ekonomi atau tekanan sosial, tetapi keputusan tersebut sering lahir dari kurangnya formasi moral gereja.⁴⁵ Hauerwas akan mengatakan bahwa ketika gereja gagal membentuk identitas murid, umat mudah mengikuti narasi budaya yang pragmatis. Maka kohabitasi dilihat bukan pertama-tama sebagai “kesalahan individu,” tetapi sebagai tanda bahwa gereja belum cukup kuat dalam membentuk karakter umat. Dengan demikian, perhatian Hauerwas tidak hanya pada perilaku salah, tetapi pada bentuk komunitas seperti apa yang melahirkan tindakan tersebut. Etika Kristen, dalam pandangannya, selalu kembali pada pembentukan komunitas yang hidup dari cerita Injil. Dan karena itu, isu kohabitasi harus ditempatkan dalam kerangka pembentukan murid, bukan hanya penilaian moral.

Hauerwas meyakini bahwa setiap keputusan moral harus dibaca dalam terang kehidupan Yesus, bukan dalam keumuman moralitas modern.⁴⁶ Ketika gereja menilai kohabitasi, pertanyaan utamanya bukan “apa hukumnya,” tetapi “apakah tindakan ini mencerminkan pola hidup Yesus yang setia dan rela berkorban.”⁴⁷ Pernikahan Kristen menurut Hauerwas adalah bentuk komitmen yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi menempatkan mereka dalam cerita Allah tentang kesetiaan dan komunitas.⁴⁸ Kohabitasi, yang biasanya tanpa komitmen publik dan sakramental, melemahkan proses pembentukan karakter kesetiaan yang menjadi inti etika Kristen. Dalam konteks lokal, pendeta di GMIM Talita Kum Pondang menegaskan bahwa hidup bersama di luar pernikahan melanggar kekudusan yang diajarkan firman Tuhan, karena mengabaikan bentuk komitmen yang Allah

³⁹ Joachim Sangian, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025.

⁴⁰ Hauerwas, *Sanctify Them in the Truth*, 25–26.

⁴¹ Hauerwas, *A Community of Character*, 90.

⁴² Hauerwas and Wells, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 14–15.

⁴³ Hauerwas and Wells, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 16.

⁴⁴ Hauerwas and Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, tit. Saints as Significant Examples.

⁴⁵ Wanly Karundeng, “Wawancara Dengan Pendeta,” Mei 2025.

⁴⁶ Hauerwas, *A Community of Character*, 42; Hauerwas, *The Peaceable Kingdom*, 75.

⁴⁷ Hauerwas, *The Peaceable Kingdom*, 76.

⁴⁸ Hauerwas, *The Peaceable Kingdom*, 75.

kehendaki.⁴⁹ Hauerwas melihat bahwa praktik seperti ini mengaburkan makna tubuh, seksualitas, dan relasi sebagai bagian dari kesaksian gereja tentang kasih Allah. Ia akan menilai bahwa kohabitasi adalah bentuk kehidupan yang tidak memungkinkan keutamaan Kristen bertumbuh, karena komitmennya rapuh dan mudah berubah menurut kondisi. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil bukan hanya melarang kohabitasi, tetapi memulihkan imajinasi moral umat tentang apa itu pernikahan yang berakar pada Injil. Gereja harus menunjukkan bahwa komitmen pernikahan bukan beban legal, tetapi disiplin hidup yang membentuk kesetiaan. Maka kohabitasi dipahami sebagai kegagalan membentuk karakter, bukan hanya pelanggaran perilaku. Dan tugas gereja adalah membantu umat kembali melihat pernikahan melalui cerita Allah, bukan sekadar keputusan pribadi.

Karena etika Kristen bersifat komunal, Hauerwas menekankan bahwa respons gereja terhadap kohabitasi harus berbasis pada pembentukan komunitas, bukan sekadar perintah moral.⁵⁰ Gereja tidak boleh menjadi lembaga yang hanya memberi sanksi, tetapi harus menjadi ruang di mana umat dapat belajar bertumbuh dan berubah. Hauerwas menolak gaya pelayanan yang menghakimi dari jauh, karena perubahan karakter hanya mungkin terjadi dalam relasi yang penuh kasih, kesabaran, dan pendampingan.⁵¹ Pendekatan seperti ini terlihat jelas dalam pelayanan pendeta GMIM Talita Kum Pondang yang mengutamakan dialog, doa, dan penjelasan sabar kepada pasangan yang kohabitasi.⁵² Cara tersebut tidak hanya selaras dengan etika Hauerwas, tetapi juga memungkinkan pasangan melihat pernikahan sebagai jalan pemulihan, bukan hukuman. Ia akan mengatakan bahwa teguran gereja baru bermakna ketika gereja sendiri hadir sebagai komunitas yang mendukung dan mengarahkan, bukan mengintimidasi. Pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan justru adalah orang-orang yang paling membutuhkan kehadiran gereja untuk menolong mereka memahami kemuliaan panggilan Kristen. Karena itu, gereja perlu membangun ritme kehidupan bersama yang memungkinkan pasangan melihat contoh nyata kesetiaan dalam tubuh Kristus. Gereja harus menjadi tempat di mana kebenaran dan kasih berjalan bersama. Dengan demikian, penanganan kohabitasi bukan proses penjatuhan sanksi, tetapi proses pembentukan murid melalui komunitas. Dan di sinilah letak kekuatan etika Hauerwas: ia memulihkan peran gereja sebagai habitat moral bagi umat.

Dalam etika Hauerwas, keutamaan Kristen, seperti kesetiaan, ketekunan, dan pengampunan, hanya dapat dipelajari melalui praktik hidup bersama, bukan melalui teori moral abstrak.⁵³ Kohabitasi sering berlangsung tanpa keterlibatan komunitas gereja, sehingga pasangan membangun relasi di luar ritme hidup liturgis yang membentuk karakter. Tanpa komitmen yang dihidupi secara publik, relasi yang dibangun akan cenderung pragmatis dan mudah retak. Hauerwas melihat bahwa relasi yang tidak dijaga oleh komunitas iman akan sulit menghasilkan keutamaan jangka panjang. Ini tampak dalam beberapa kasus di lapangan di mana pasangan memilih tinggal bersama karena masalah ekonomi, tetapi akhirnya mengalami lebih banyak konflik karena tidak ada bimbingan moral yang merangkul mereka.⁵⁴ Bagi Hauerwas, gereja perlu hadir menawarkan alternatif yang lebih baik: pendampingan pranikah, dukungan pastoral, bahkan bantuan praktis bagi pasangan yang ingin

⁴⁹ Prisilia Rembang, "Wawancara Dengan Pendeta," Mei 2025.

⁵⁰ Hauerwas and Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, tit. The Virtues of Adventure.

⁵¹ Hauerwas and Wells, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 15–16.

⁵² Wanly Karundeng, "Wawancara Dengan Pendeta," Mei 2025; Prisilia Rembang, "Wawancara Dengan Pendeta," Mei 2025.

⁵³ Hauerwas and Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*, tit. The Virtue of Adventure.

⁵⁴ Miguel Lintang, "Wawancara Dengan Jemaat," Mei 2025; Grensi Pongsapan, "Wawancara Dengan Jemaat," Mei 2025.

melangkah ke pernikahan.⁵⁵ Etika Kristen menurutnya tidak hanya memberi larangan, tetapi menyediakan jalan menuju kehidupan yang lebih setia. Pendekatan seperti ini membuka ruang bagi pasangan untuk menyadari pentingnya komitmen dan kesetiaan. Dengan dukungan gereja, pasangan dapat melihat bahwa pernikahan bukan sekadar ritual, tetapi bentuk kehidupan yang membentuk karakter mereka menjadi serupa Kristus. Itulah sebabnya gereja harus mengajak pasangan untuk masuk dalam komunitas yang memelihara dan meneguhkan komitmen sakramental. Dan melalui proses itu, gereja sedang membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih utuh dan setia.

Hauerwas menegaskan bahwa tujuan etika Kristen bukanlah menciptakan masyarakat yang moral, melainkan membentuk gereja yang hidup setia kepada cara hidup Kristus.⁵⁶ Dalam isu kohabitasi, ini berarti gereja tidak boleh memisahkan teguran moral dari pembentukan komunitas. Gereja harus berani mengatakan bahwa kohabitasi tidak sesuai dengan cerita Injil tentang kesetiaan dan kekudusan, namun tetap menyampaikannya dalam semangat kasih yang mengundang pemulihan, bukan penghakiman.⁵⁷ Di lapangan, banyak jemaat GMIM Talita Kum Pondang mengharapkan gereja tidak hanya berkata “itu salah,” tetapi juga menyediakan pendampingan, doa, dan dukungan agar pasangan dapat kembali ke jalan yang benar.⁵⁸ Sikap seperti ini sejalan dengan etika Hauerwas, yang selalu menolak moralitas yang kering dari relasi. Gereja yang setia adalah gereja yang berkata benar dengan cara yang menghidupkan. Hauerwas percaya bahwa gereja dipanggil menawarkan kehidupan alternatif yang lebih indah daripada budaya individualistik: kehidupan yang berakar pada kesetiaan Allah, bukan pada ketakutan atau eksperimen relasional. Ketika gereja memelihara komunitas seperti ini, ia sedang menghadirkan cara hidup yang berbeda, sebuah komunitas yang menolong manusia mengalami kesembuhan dan harapan. Dalam konteks kohabitasi, gereja menjadi tempat bagi pasangan untuk belajar apa arti komitmen, pengampunan, dan kesetiaan dalam terang Kristus. Dengan demikian, etika Hauerwas tidak hanya menilai apa yang salah, tetapi memberikan jalan menuju hidup yang lebih baik.

KESIMPULAN

Fenomena kohabitasi di Jemaat GMIM Talita Kum Pondang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perubahan nilai generasi muda, serta lemahnya formasi moral gerejawi, sementara para pendeta dan jemaat memandang praktik tersebut bertentangan dengan kekudusan pernikahan namun meresponsnya melalui pendekatan pastoral yang penuh kasih dan pendampingan rohani. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif etika Kristen Stanley Hauerwas yang menekankan pembentukan karakter dan komunitas sebagai kerangka untuk menilai fenomena kohabitasi secara lebih mendalam dibanding pendekatan normatif semata. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup jemaat yang terbatas dan durasi observasi yang relatif singkat sehingga belum menangkap dinamika yang lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak jemaat lintas denominasi, mengeksplorasi faktor sosial-psikologis yang

⁵⁵ Joachim Sangian, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025.

⁵⁶ Hauerwas, *The Peaceable Kingdom*, 75; Mawson and Ziegler, *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*, 289–90.

⁵⁷ Joachim Sangian, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025.

⁵⁸ Miguel Lintang, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025; Joachim Sangian, “Wawancara Dengan Jemaat,” Mei 2025.

memengaruhi keputusan pasangan, serta mengembangkan model pembinaan komunitas yang berbasis etika karakter bagi gereja-gereja di konteks Indonesia.

REFERENSI

- Aflah, Fadli Ramadhanul, and Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13101. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>.
- De Gruchy, John W., ed. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Reprinted. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. 4. print. Notre Dame, Ind.: Univ. of Notre Dame Press, 1986.
- . *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*. University of Notre Dame Press ed. Notre Dameo: University of Notre Dame Press, 1994.
- . *Sanctify Them in the Truth: Holiness Exemplified*. This edition published 2016. T & T Clark Cornerstones. London Oxford New York: Bloomsbury, 2016.
- . *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame, Ind. London: University of Notre Dame press, 1983.
- Hauerwas, Stanley, and Samuel Wells. *The Blackwell Companion to Christian Ethics*. Blackwell Companions to Religion. Oxford: Blackwell, 2004.
- Hauerwas, Stanley, and William Willimon. *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Kartodinudjo, Patrecia Melenia Yoanda. "Tinjauan Kriminalisasi Perbuatan Kohabitasi Dalam Perspektif Hukum Pidana." *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (Mei–Agustus 2023): 1312. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.248>.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Kohabitasi Dalam Terang Etika Kristen: Kajian Eksploratif Terhadap Implikasi 1 Korintus 6:18-20 Bagi Kehidupan Moral Jemaat." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (Desember 2024): 13–25. <https://doi.org/10.52220/magnum.v6i1.253>.
- Manalu, Della Sari, Irfan Martin Pasaribu, and Damayanti Nababan. "Membangun Kisah Inspiratif Penerapan Keputusan Dalam Etika Moral Kristen." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (February 2024): 74. <https://doi.org/10.69714/y6kzjc36>.
- Manik, Anggita Manda, and Freddi Saragi. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 12069.
- Mawson, Michael G., and Philip G. Ziegler. *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*. Oxford Handbooks. Oxford: Oxford university press, 2019.
- Mude, Emilia. "Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan Di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (June 2022): 1–14. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.84>.

- Nanda, Sarah. "Peran Gereja Dalam Mengatasi Masalah Kohabitasi Di Jemaat Ebenhaezer Nusa Klasis Rongkong-Sabbang-Baebunta." Skripsi Sarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Reed, Esther D. *The Limit of Responsibility: Engaging Dietrich Bonhoeffer in a Globalizing Era*. T&T Clark Enquiries in Theological Ethics. London: Bloomsbury Publishing, 2019.
- Sholikhah, Ana, Rahmatul Hidayati, Budi Parmono, Muh Muhibbin, and Nurika Falah Ilmanias. "Regulasi Hukum Terhadap Orang Yang Melakukan Kohabitasi (Kumpul Kebo)." *JUSTISI* 10, no. 1 (January 2024): 175. <https://doi.org/10.33506/js.v10i1.3009>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Wowor, Bryan Y. F., Eugenius Paransi, and Herlyanty Y. A. Bawole. "Pemberantasan Kohabitasi (Kumpul Kebo) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum Positif." *Lex Administratum* 12, no. 5 (September 2024): 2.